

DAMPAK SAMPAH PLASTIK TERHADAP HEWAN YANG DIREPRESENTASIKAN PADA TUBUH MANUSIA

Maria Paragita Puspita¹

Arti Wulandari

Syaifudin

Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam,

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Surel: maria.paragita@gmail.com¹

ABSTRAK

Ekspresi merupakan ungkapan batin, perasaan, atau gagasan seorang seniman. Selain menjadi media ekspresi, foto bisa menjadi media penyampaian pesan. Cara yang paling mudah untuk menggambarkan maksud atau pesan dari sebuah foto dengan penambahan properti yang berhubungan dengan objek sebagai elemen pendukung. Artikel ini bertujuan menjabarkan penciptaan karya fotografi yang menampilkan dampak sampah plastik terhadap kehidupan hewan dengan objek tubuh manusia. Sampah plastik dan tubuh manusia menjadi objek penelitian dalam pembuatan karya ini. Metode perwujudan karya yang dilakukan adalah pencarian ide, pemotretan, editing, kurasi foto, penyajian karya foto. Hasil karya memperlihatkan bagaimana tubuh manusia mengekspresikan dan merepresentasikan perasaan hewan-hewan yang mati dan terluka karena dampak sampah plastik.

Kata kunci: sampah plastik, representasi, fotografi ekspresi

ABSTRACT

The Impact of Plastic Waste on Animals Represented on the Human Body. Expression refers to an artist's inner feelings, or ideas. In addition to being a medium of expression, photos can be a medium of messaging. The easiest way to describe the intent or message of a photo is making the addition of properties related to the object as a supporting element. The creation of this photo work shows the impact of plastic waste on animal life through visual language on the human body. Plastic waste and the human body become very important objects in creation process. Plastic waste is a lightweight and durable object that is no longer used. The human body was chosen to express and represent how harmed and injured animals feel from the impact of plastic waste. Representation is the act of representing, describing or symbolizing objects and/or processes. The result of this photo creation is expected to represent the embodiment of the idea of what if humans feel the same way animals feel because of the impact of plastic waste.

Keywords: plastic waste, representation, fine art photography

PENDAHULUAN

Fotografi adalah keterampilan membuat gambar dengan menggunakan film atau kertas peka cahaya di kamera (Sugiono, 2008: 421). Fotografi berasal dari Yunani yaitu *photos* (cahaya) dan *graphos* (melukis) jadi fotografi membuat lukisan menggunakan cahaya yang terekam menggunakan lembaran yang peka cahaya (Darnarto, 2011: 93).

Dunia fotografi saat ini sudah berkembang dengan sangat pesat dan fotografi sekarang bukan hanya sebagai pendokumentasian saja, bahkan mengapresiasi pendapat, kritik, dan saran pun bisa dilakukan melalui media fotografi. Dalam penerapannya fotografi sangat berguna bagi kehidupan sehari-hari, contohnya sebagai media dokumentasi dan ekspresi karya seni.

Fotografi ekspresi dipilih dalam penciptaan karya fotografi karena menonjolkan aspek keindahan dari sebuah foto merupakan ciri khas dari cara penyampaian pesan melalui fotografi ekspresi, jika dibandingkan dengan cara atau media penyampaian pesan lainnya.

Fotografi ekspresi kini tengah mengalami perubahan seiring dengan berubahnya zaman. Dengan masuknya fotografi di era *digital* banyak sekali ide-ide kreatif baru yang bermunculan. Tidak dapat dipungkiri fotografi *digital* mampu memberikan kemudahan dalam berproses, namun di sisi lain kesulitan dalam mendapatkan ide lah yang menjadi tantangan. Fotografi adalah sebuah fantasi hasrat yang dapat bergerak dalam batas rasional manusia. Dalam jangkauan tertentu, fotografi bahkan bisa menjadi sebuah media olah rasa, baik untuk berkarya maupun untuk berkaca (Triadi, 2011: 72).

Ekspresi merupakan ungkapan batin, perasaan, atau gagasan seorang seniman.

Selain sebagai media ekspresi, foto juga bisa menjadi media penyampaian pesan. Cara yang paling mudah untuk menggambarkan maksud atau pesan dari sebuah foto misalnya dengan menunjukkan ciri khas objek atau penambahan properti yang berhubungan dengan objek sebagai elemen pendukung.

Ide konsep pada penciptaan yang berjudul “Dampak Sampah Plastik terhadap Hewan yang Direpresentasikan pada Tubuh Manusia” berawal dari isu sampah-sampah yang mulai merusak ekosistem alam dan mencelakai hewan. Sampah plastik dipilih menjadi objek dalam penciptaan karya foto karena sampah merupakan bagian dari kehidupan manusia.

Setiap harinya semua manusia pasti menghasilkan sampah. Dari satu aktivitas sederhana yang dilakukan sehari-hari saja dapat menghasilkan puluhan sampah. Apalagi jika ditambah dengan aktivitas mingguan, bulanan, bahkan tahunan (Rieskyana, 2011: 2). Keberadaan sampah sendiri sudah dimulai dari era pra sejarah dengan ditemukannya sisa sampah dapur manusia purba berupa kulit kerang yang menumpuk di pesisir pantai Sumatera Timur.

“Manusia purba hidup mengandalkan dari siput dan kerang. Siput-siput dan kerang-kerang itu dimakan dan kulitnya dibuang di suatu tempat. Selama bertahun-tahun, ratusan tahun, atau ribuan tahun, bertumpuklah kulit siput dan kerang itu menyerupai bukit. Bukit kerang inilah yang disebut *Kjokkenmoddinger*”. (Soekmono, 1973: 39).

Sampah adalah sisa-sisa bahan makanan, minuman, kardus, kotak, plastik, dan semua material yang sudah tidak diperlukan lagi (Rieskyana, 2011: 3). Di dunia ini terdapat beberapa jenis sampah.

Sampah konsumsi atau biasa disebut dengan sampah rumah tangga adalah jenis sampah yang menempati peringkat ketiga teratas bagi penyumbang sampah dunia. Tak perlu heran, karena makanan, minuman, barang elektronik, barang dari kertas, alumunium, plastik, kaca, besi, dan sebagainya, selalu dapat ditemukan di setiap rumah tangga. Plastik adalah benda ringan, tahan lama, dan dapat dibentuk dengan mudah (Morgan, 2009: 20). Sampah plastik adalah benda ringan dan tahan lama yang sudah tidak terpakai lagi karena peran dan fungsi awalnya sudah habis dan berubah.

“Plastik adalah polimer: Molekul rantai panjang yang tersusun dari mata rantai berulang atau monomer. Rantai ini kuat, ringan, dan awet, sehingga sangat bermanfaat dan sangat bermasalah jika dibuang sembarangan Plastik adalah benda ringan, tahan lama, dan dapat dibentuk dengan mudah. Plastik memiliki sifat sangat serbaguna dan setiap tahunnya plastik diproduksi dalam jumlah yang sangat besar. Meskipun bermanfaat, plastik dalam jumlah besar hanya berakhir di area pembuangan sampah. Sekitar 40 persen dari 406 juta ton lebih plastik yang sekarang diproduksi setiap tahun adalah benda sekali pakai, yang sebagian besar digunakan sebagai kemasan yang dibuang beberapa menit setelah dibeli”. (National Geographic Indonesia, Juni 2018).

Manusia memiliki kebiasaan buruk membuang sampah tidak pada tempatnya dan sampah-sampah itu kemudian tertimbun dalam waktu yang lama sehingga merusak ekosistem alam. Berdasarkan penelitian Jenna Jambeck pada tahun 2015, sebagian besar sampah bukan dilempar dari kapal laut, tetapi dibuang sembarangan

di darat atau sungai, kebanyakan di Asia, plastik itu lalu tertiuap atau terhanyut ke laut.

“Plastik laut diperkirakan menewaskan jutaan satwa laut setiap tahun. Diketahui hampir 700 spesies, termasuk yang terancam punah, terkena dampaknya. Sebagian cedera gambling, seperti Albatros mati, perutnya penuh dengan sampah. Kura-kura terjebak dalam gelang-gelang plastik dalam untaian kaleng minuman, Anjing laut terjatuh jaring ikan yang dibuang.” (Parker, National Geographic Indonesia, Juni 2018).

Sampah plastik diketahui menjadi salah satu penyebab *stress* yang mempengaruhi kehidupan laut selain perubahan iklim, penangkapan ikan berlebihan, dan polusi suara. Dari 47 studi yang diterbitkan pada jurnal-jurnal ilmiah, para peneliti menemukan bahwa 16 famili yang mencakup 34 spesies berbeda, terkena dampak limbah manusia. Hampir $\frac{3}{4}$ kasus, melibatkan alat pancing yang dibuang, hilang atau sengaja ditinggalkan di lingkungan laut. Jaring, perangkap, maupun tali pancing dapat membuat hewan laut terperangkap dan tak mampu melepaskannya sampai mereka mati. Sampah alat pancing ini membunuh ribuan hewan setiap tahunnya karena hampir tidak terlihat saat berada di kolom air. Sampah lainnya meliputi kepingan plastik, kantong belanja, ban karet, serta tali yang biasa digunakan untuk mengikat produk.

Hewan yang hidup secara bebas di alam liar tidak hanya terjatuh tetapi juga mengkonsumsi sampah-sampah hasil dari kegiatan manusia, hal tersebut dapat memicu kepunahan hewan karena mereka lama-kelamaan akan mati karena tidak bisa berbuat apapun untuk menyelamatkan tubuhnya. Sebenarnya, memakan plastik

tidak langsung menyebabkan kematian hewan laut, seringnya terjadi dengan lambat, merugikan spesies dengan cara diam-diam.

Menurut Menurut Matthew Sayoca, peneliti dari Hopkins Marine Station di Stanford University serta seorang *National Geographic Explorer* bahaya yang ditimbulkan tidak langsung terlihat, melainkan mengendap dan kemudian menciptakan bahaya kronis seperti kelaparan atau kelesuan. Kekurangan makanan ini, akan membuat hewan kehilangan energi untuk melakukan hal yang mereka butuhkan seperti berkembang biak, migrasi, dan mencari mangsa.

Hewan-hewan memakan plastik karena benda tersebut tersebar di tempat hidup mereka dan hewan salah mengartikannya sebagai makanan. Burung laut yang bersarang di lepas pantai Australia dan Selandia Baru cenderung memakan lebih banyak plastik mengingat proporsi massa tubuh mereka yang lebih kecil dibanding hewan laut lainnya. Serpihan plastik yang menembus usus dapat membunuh seekor burung dengan cepat.

Objek merupakan salah satu hal yang paling penting dalam penciptaan karya fotografi selain ide yang akan diusung. Tanpa adanya objek, fotografer tidak dapat bekerja. Seorang fotografer memiliki cara masing-masing dalam memilih objek yang akan dipotret dan tentunya objek tersebut memiliki nilai tersendiri bagi tiap fotografer. Pendapat mengenai objek tersebut diperjelas oleh Ajidarma, bahwa bagi subjek yang memotret, objek adalah konteksnya dan foto adalah bahasanya (2001: 48).

Fotografer juga harus tau objek seperti apa yang mampu membawakan konsep yang dimaksud, sehingga nantinya karya foto bisa diterima dan dinikmati oleh penikmat foto sesuai dengan apa yang ingin disampaikan fotografer. Cukup jelaskan bahwa ketika

seorang *sitter* (objek atau model) berpose secara fisik yang meliputi raut wajah, arah pandang, posisi badan, kostum, dan berbagai properti yang menyertainya akan menyiratkan makna (non fisik) tertentu kepada orang yang melihat hasil foto tersebut sebagai konsekuensi dari pose fisiknya (Irwandi dan Apriyanto, 2012: 8).

Karya ini akan memvisualkan sampah yang merusak ekosistem khususnya kehidupan hewan yang akan dituangkan menjadi karya fotografi dengan menggunakan model manusia dan sampah akan menjadi properti utama dalam proses pemotretan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia representasi adalah perbuatan mewakili, keadaan diwakili, apa yang mewakili, perwakilan. Representasi berarti deskripsi atau potret seseorang atau sesuatu yang biasanya dibuat atau terlihat secara natural, istilah ini merupakan tipikal yang sering digunakan dalam mendeskripsikan beberapa karakter dan situasi (Susanto, 2011: 332).

Model manusia dipilih untuk mengekspresikan dan merepresentasikan bagaimana perasaan hewan-hewan yang mati dan terluka karena sampah plastik. Sampah plastik dipilih karena plastik merupakan sampah dengan bahan yang dapat bertahan selama beberapa dekade, bahkan berabad-abad dan diperkirakan paling banyak menewaskan jutaan satwa setiap tahunnya. Karya ini sebagai perwujudan ide tentang bagaimana jika manusia merasakan hal serupa seperti yang dirasakan hewan-hewan.

Rumusan masalah yang muncul dari penciptaan karya ini, yaitu bagaimana merepresentasikan dampak sampah plastik terhadap hewan dengan visualisasi tubuh manusia. Dengan begitu tujuan dan manfaat dari penciptaan karya ini, yaitu membuat foto lebih menarik dengan menjadikan sampah sebagai properti

ke dalam karya foto, mengkritisi bahwa sampah dapat memberi dampak buruk terhadap kehidupan hewan dengan visualisasi tubuh manusia, memberikan pengalaman baru kepada penikmat seni fotografi agar lebih peduli terhadap sampah plastik dan lingkungannya, memperkaya referensi dalam bidang fotografi khususnya dengan genre ekspresi yang berbasis lingkungan, serta meningkatkan apresiasi masyarakat dan para pelaku seni fotografi khususnya tentang fotografi ekspresi.

Tinjauan karya merupakan proses peninjauan karya foto yang berhubungan dengan karya yang akan dibuat. Tinjauan karya ini berguna sebagai perbandingan yang menunjukkan orisinalitas bahwa karya yang akan diciptakan sama dengan karya-karya yang sudah ada. Berbagai sumber diteliti dalam tinjauan pustaka ini kemudian digabungkan dengan berbagai

komponen lainnya sehingga muncul ide dan karya baru yang orisinal.

Tinjauan karya ini merupakan bahasan secara garis besar tentang apa yang telah dicapai dalam proses berkarya. Selain itu tinjauan karya dilakukan untuk mengungkapkan apa yang ingin disampaikan dan dapat memberikan pemahaman akan arah dan tujuan serta konsep karya tersebut diciptakan.

Karya foto yang menjadi tinjauan yang pertama adalah karya dari Gregg Segal. Gregg Segal adalah seorang fotografer yang pernah membuat karya tentang sampah. Dengan proyek seninya yang berjudul “7 days of garbage” Segal ingin menunjukkan betapa banyak yang dikeluarkan masing-masing orang. Proyek ini dilakukan di California dengan mengajak beberapa partisipan seperti tetangga, dan teman-teman dekat Segal untuk mau difoto bersama sampah.



Gambar 1. Mariko, Gregg Segal.
(Sumber: <https://www.greggsegal.com/P-Projects/7-Days-of-Garbage/13/caption>, diakses pada tanggal 3 Desember pukul 20.32)



Gambar 2. Entanglement, Jeremy Carroll.
(Sumber: <https://www.treehugger.com/slideshows/ocean-conservation/artist-depicts-humans-entangled-plastic-ocean-waste>, diakses pada tanggal 13 Februari 2019 pukul 13.02).

Sampah-sampah yang telah dikumpulkan dalam jangka waktu satu minggu tersebut kemudian difoto bersamaan dengan pemilik sampah sehingga seolah-olah pemilik sampah ikut terbuang bersama sampah-sampah mereka. Foto ini difoto dengan menggunakan teknik *flat lay*, yaitu dimana subjek difoto dari atas dan berpose menghadap ke atas, dalam *flat lay* ini Gregg Segal menggunakan komposisi sampah yang berantakan atau tidak teratur.

Karya foto yang menjadi tinjauan yang kedua, yaitu karya dari Jeremy Carroll, seorang seniman dan fotografer profesional yang menampilkan objek manusia yang terjerat sampah plastik dengan maksud menceritakan tentang dampak dari polusi plastik yang banyak terjadi di lautan. Wajah dari model pada karya ini tidak diperlihatkan dan karya ini menggunakan teknik *highkey* yang dilakukan di dalam ruangan, dengan menggunakan lampu studio. Karya



Gambar 3. Greenpeace.

(Sumber: <https://images.squarespace-cdn.com>, diakses pada tanggal 5 Desember 2019 pukul 19.15)

ini dipilih sebagai tinjauan karena properti dan objek yang digunakan menyerupai dan mendukung konsep yang diinginkan.

Tinjauan karya yang berikutnya, yaitu poster *campaign* dari Greenpeace. Greenpeace merupakan suatu organisasi lingkungan global yang memiliki cabang di lebih dari 40 negara dan pertama kali didirikan di Kanada. Poster ini dibuat untuk menolak perusahaan-perusahaan minuman besar yang banyak menggunakan sedotan plastik dan juga plastik pada produk mereka dan mengajak untuk mengurangi penggunaan plastik karena dapat mengancam kehidupan satwa liar di laut dan sekitarnya. Karya ini menjadi acuan untuk menjadi gambaran tentang kemungkinan yang dapat terjadi akibat dampak sampah plastik terhadap satwa liar. Dari contoh gambar tersebut kemudian divisualisasikan dengan tubuh manusia.

METODE PENCIPTAAN

Dalam proses perwujudan karya seni fotografi ini diperlukan metode untuk menguraikan secara rinci tahapan-tahapan yang dilakukan sebagai upaya mewujudkan karya seni yang dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Berikut adalah metode penciptaan yang digunakan:

1. Proses pencarian ide ditempuh dengan cara membaca, mengumpulkan beberapa artikel dan foto tentang dampak sampah plastik yang dirasakan hewan. Membaca majalah National Geographic yang membahas tentang sampah plastik dan membaca buku-buku yang membahas mengenai sampah. Selanjutnya ide dari foto-foto hewan yang terkena dampak plastik dituangkan ke dalam konsep yang direpresentasikan pada tubuh manusia sebagai objek utama.
2. Proses pemotretan merupakan proses

eksekusi dari konsep yang telah disusun. Pemotretan kebanyakan dilakukan di luar ruangan/*outdoor* agar mendapatkan *background* yang menggambarkan lingkungan atau tempat tinggal hewan yang terkena dampak sampah plastik sehingga dapat mendukung objek utama. Sesekali pemotretan dilakukan di dalam ruangan apabila diperlukan.

3. Proses editing di tahap ini, proses dari hasil eksekusi dapat dilakukan. Pengolahan perangkat lunak dibutuhkan untuk memproses foto dengan jenis *RAW* menjadi *JPEG*, selain itu hal ini juga merupakan proses yang dilakukan fotografer ketika dirasa perlu memperbaiki *exposure*, warna, saturasi, *cropping*, dan juga menggabungkan beberapa foto menjadi satu *frame* sehingga foto yang dihasilkan dapat sesuai dengan ide konsep penciptaan.
4. Proses kurasi foto dilakukan dengan bimbingan dari dosen pembimbing. Fotografer berdiskusi dengan dosen pembimbing tentang hasil akhir eksekusi yang telah dilakukan, pada tahap ini, foto-foto yang telah diciptakan dipilih menurut kesesuaiannya dengan konsep cerita. Proses ini bertujuan untuk mendapat saran dan kritik serta solusi mengenai apa yang harus dilakukan untuk memperbaiki hasil foto agar dapat sesuai dengan ide penciptaan.
5. Proses penyajian proses terakhir yang dilakukan adalah menyajikan karya fotografi yang telah lolos dari proses-proses sebelumnya. Karya tersebut akan dicetak dan ditampilkan sesuai dengan konsep yang diinginkan fotografer dalam pameran karya foto. Data dari tiap-tiap foto berupa judul dan caption harus dipersiapkan dengan baik. Lalu karya yang dihasilkan akan diulas, untuk memperjelas cerita visual sehingga

pesan-pesan dari karya tersebut bisa tersampaikan secara efektif.

PEMBAHASAN

Pembahasan merupakan uraian yang menjelaskan lebih detail tentang analisis, maksud, dan tujuan satu per satu karya foto ekspresi yang telah diciptakan. Proses analisis menjelaskan tentang maksud dan tujuan penciptaan karya sehingga dapat dipahami oleh penikmat foto. Kesesuaian terhadap ide, konsep, teori, dan teknik yang digunakan sangat berpengaruh terhadap hasil akhir yang akan disajikan. Pada bagian ini akan ditekankan pembahasan terhadap karya yang dibuat sehingga lebih dimengerti.

Pembahasan karya yang dilakukan meliputi penggunaan teknik penciptaan dan pembuatan konsep karya. Pembahasan konsep karya meliputi penjelasan visual keseluruhan pada karya untuk menjelaskan maksud dan tujuan penciptaan karya foto. Seluruh karya foto yang dihasilkan merupakan pemotretan pada tahun 2019, begitu juga proses editing dan pencetakannya.

Pemotretan karya dengan judul "Balonmu Menyiksaku" dilakukan di luar ruangan dengan menggunakan lensa 50mm kecepatan 1/500 dengan bukaan f/2,8. Foto ini menggunakan cahaya alami dari matahari. Objek diarahkan untuk melakukan pose duduk terikat di atas pohon namun terlihat menyerah karena terikat balon beserta tali-talinya dan tidak dapat melepaskan dari tubuhnya.

Dalam penciptaan karya foto visual ini dihadirkan dua subjek, yaitu manusia sebagai subjek utama dan sampah sebagai subjek pendukung. Visual tersebut terinspirasi dari gambaran hewan yang terkena dampak sampah plastik, yaitu



Karya 1
Balonmu Menyiksaku
2019
40cm x 60cm
Cetak *digital* pada kertas doff

seekor burung yang mati karena tubuhnya terlilit balon plastik.

Pada karya satu nampak manusia yang terikat di pohon dengan balon plastik. Balon ternyata juga memberi dampak buruk terhadap kehidupan satwa liar. Balon yang sering dilepaskan ke langit akan jatuh di mana saja ketika angin di dalamnya sudah habis. Ketika balon jatuh, tali-tali balon membahayakan bagi satwa liar karena mereka bisa tersangkut karena tali itu, yang banyak terkena dampak dari balon adalah burung. Tak hanya ketika balon jatuh pada saat balon masih di udara pun akan mencelakai burung-burung yang sedang terbang dengan bebas.

Dengan adanya karya ini diharapkan manusia juga dapat merasakan seperti apa yang dirasakan hewan tersebut. Dengan

karya ini manusia dapat membayangkan bagaimana jika ketika manusia sedang berjalan tiba-tiba tersangkut dengan tali-tali dan balon tentunya akan sulit untuk melanjutkan aktivitas.

Pemotretan karya dengan judul “Dying” dilakukan di luar ruangan dengan menggunakan lensa 50mm kecepatan 1/400 dengan bukaan f/5,6. Foto ini menggunakan cahaya alami dari matahari. Objek diarahkan untuk melakukan pose berdiri kemudian merangkak untuk memperlihatkan hewan yang semakin melemah karena tidak dapat bergerak dengan bebas. Tiga subjek yang ada dalam foto ini merupakan gabungan dari tiga foto dengan pose yang berbeda namun masih dalam satu *background* yang sama.

Dalam penciptaan karya foto visual ini dihadirkan dua subjek, yaitu manusia sebagai subjek utama dan sampah sebagai subjek pendukung. Visual tersebut terinspirasi dari gambaran hewan yang terkena dampak sampah plastik, yaitu hewan yang tertahan oleh jaring dan tali yang menyangkut pada tubuhnya dan membuat hewan tersebut tertahan ketika ingin kembali ke lautan.

Pada karya dua nampak manusia yang tubuhnya dipenuhi tali dari sisa-sisa jaring. Karya ini memperlihatkan pergerakan



Karya 2
Dying
2019
40cm x 60cm
Cetak *digital* pada kertas doff

manusia dari berdiri hingga merangkak, hal ini untuk merepresentasikan hewan yang sekarat karena tubuhnya terjatut dan tidak dapat melepaskan tali-tali tersebut. Tali-tali yang terputus dari jaring banyak sekali ditemukan di pesisir pantai dan sangat membahayakan kehidupan satwa liar karena dapat membatasi pergerakan mereka hingga akhirnya mereka mati.

Dengan adanya karya ini diharapkan manusia juga dapat merasakan seperti apa yang dirasakan hewan tersebut. Dengan karya ini manusia dapat membayangkan bagaimana jika ketika manusia tubuhnya dipenuhi dengan tali sisa-sisa jaring kemudian sekarat karena tidak dapat bergerak.

Pemotretan karya dengan judul “Langkah yang Tertahan” dilakukan di luar ruangan dengan menggunakan lensa 50mm kecepatan 1/4000 dengan bukaan f/3,2 serta ISO 100. Foto ini menggunakan cahaya alami dari matahari. Model diarahkan untuk mengangkat kaki dengan gerakan menarik seakan-akan akan berjalan sehingga kaki terlihat seperti tertarik tali dan tertahan hingga tidak dapat berjalan.

Dalam penciptaan karya foto visual ini dihadirkan dua subjek, yaitu kaki sebagai subjek utama dan sampah sebagai subjek pendukung. Visual tersebut terinspirasi dari gambaran hewan yang terkena dampak



Karya 3
Langkah yang Tertahan
2019
40cm x 60cm
Cetak *digital* pada kertas doff

sampah plastik, yaitu seekor burung yang kakinya terlilit tali.

Pada karya tiga memperlihatkan kaki manusia yang terikat tali rafia dan sampah-sampah lainnya dengan *background* di pantai. Kaki pada karya tersebut merepresentasikan kaki burung yang terikat tali rafia dan sampah-sampah plastik lainnya. Ketika kaki burung atau hewan lain terikat sesuatu mereka tidak dapat melepaskannya sendiri, sehingga pada akhirnya mereka terluka karena berusaha melepaskan benda yang mengikat mereka. Dengan adanya karya ini diharapkan manusia juga dapat merasakan seperti apa yang dirasakan hewan tersebut. Ketika kaki terikat pasti manusia tidak bisa berjalan dan ketika mencoba melepaskan tanpa menggunakan tangan, bisa menimbulkan luka-luka lecet pada kaki.

Pemotretan karya dengan judul “Drowning” dilakukan di luar ruangan dengan menggunakan lensa 50mm kecepatan 1/50 dengan bukaan f/2,8. Foto ini menggunakan cahaya alami dari matahari. Objek diarahkan untuk melakukan pose terjatuh dan tenggelam karena sampah plastik yang tersangkut di kaki, sehingga tidak dapat naik ke permukaan dan akhirnya terus tenggelam.

Dalam penciptaan karya foto visual ini dihadirkan dua subjek, yaitu manusia sebagai subjek utama dan sampah sebagai subjek pendukung. Visual tersebut merupakan hasil pengamatan yang merupakan gambaran dari hewan yang terkena dampak sampah plastik. Pada karya empat nampak manusia yang tenggelam karena plastik yang menyangkut pada kakinya. Saat ini laut banyak yang dipenuhi dengan sampah plastik. Sampah-sampah plastik mengganggu kehidupan hewan di laut karena mereka menjadi susah untuk berenang dan dapat mengancam nyawa.



Karya 4
Drowning
2019
40cm x 60cm
Cetak *digital* pada kertas doff

Dengan adanya karya ini diharapkan manusia juga dapat merasakan seperti apa yang dirasakan hewan tersebut. Dengan karya ini manusia dapat membayangkan bagaimana jika manusia tenggelam karena sampah plastik yang mengganggu dan membuat menjadi susah bergerak hingga akhirnya tenggelam.

Pemotretan karya dengan judul “Tidur Tak Nyenyak” dilakukan di luar ruangan dengan menggunakan lensa 50mm kecepatan 1/250 dengan bukaan f/5,6 serta ISO 100. Foto ini menggunakan cahaya alami dari matahari. Objek diarahkan untuk melakukan pose terbaring seakan-akan sedang merasakan dinginnya air sungai, namun ekspresi wajah menunjukkan ketidaknyamanan karena sungai dipenuhi dengan sampah.



Karya 5
Tidur Tak Nyenyak
2019
40cm x 60cm
Cetak *digital* pada kertas doff

Dalam penciptaan karya foto visual ini dihadirkan dua subjek, yaitu manusia sebagai subjek utama dan sampah sebagai subjek pendukung. Visual tersebut terinspirasi dari gambaran hewan yang terkena dampak sampah plastik, yaitu seekor anjing laut yang sedang tertidur dengan sampah di sekitarnya.

Pada karya lima menggambarkan manusia yang tertidur dengan sampah di sekelilingnya. Dampak dari manusia yang gemar membuang sampah sembarangan membuat lingkungan tempat tinggal hewan menjadi penuh dengan sampah terutama sampah plastik.

Dengan adanya karya ini diharapkan manusia juga dapat merasakan seperti apa yang dirasakan hewan tersebut. Dengan karya ini manusia dapat membayangkan

bagaimana jika manusia tidur dengan dikelilingi sampah plastik, tentunya tidak akan nyaman dan penuh dengan sarang penyakit.

Pemotretan karya dengan judul “The Raincoat” dilakukan di luar ruangan dengan menggunakan lensa 50mm kecepatan 1/50 dengan bukaan f/2,8. Foto ini menggunakan cahaya alami dari matahari. Objek diarahkan untuk melakukan pose duduk dengan tangan mengangkat ke atas yang berusaha merobek jas hujan untuk keluar dari dalamnya.

Dalam penciptaan karya foto visual ini dihadirkan dua subjek, yaitu manusia sebagai subjek utama dan sampah sebagai subjek pendukung. Visual tersebut merupakan hasil pengamatan yang merupakan gambaran dari hewan yang terkena dampak sampah plastik.

Pada karya enam nampak manusia yang sedang berusaha keluar dari dalam jas hujan plastik. Saat ini jas hujan plastik banyak sekali digunakan ketika hujan datang. Bentuknya yang praktis dipakai dan dapat dilipat menjadi kecil agar mudah dibawa menjadi alasan utama jas hujan plastik banyak dibeli. Jas hujan plastik tidak hanya dapat dipakai ketika hujan saat mengendarai motor tetapi juga dapat dipakai ketika hujan saat menonton konser

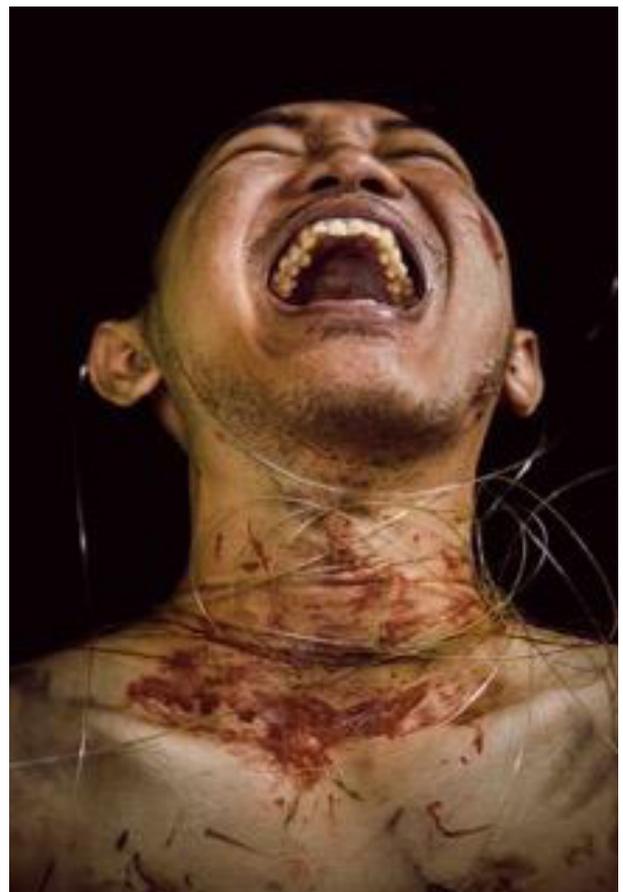


Karya 6
The Raincoat
2019
40cm x 60cm
Cetak *digital* pada kertas doff

dan berwisata. Namun sayangnya jas hujan plastik juga mudah sobek sehingga banyak yang hanya memakainya sekali saja lalu dibuang. Hal inilah yang berbahaya bagi satwa liar karena jas hujan yang dibuang sembarangan dapat membuat hewan-hewan terjebak di dalamnya dan tidak dapat keluar.

Dengan adanya karya ini diharapkan manusia juga dapat merasakan seperti apa yang dirasakan hewan tersebut. Dengan karya ini manusia dapat membayangkan bagaimana jika ketika manusia terjebak di dalam plastik di tepi pantai kemudian terkena ombak tentunya akan sulit untuk bergerak.

Pemotretan karya dengan judul “Sakit” dilakukan di dalam ruangan dengan menggunakan lensa 50mm kecepatan 1/250



Karya 7
Sakit
2019
40cm x 60cm
Cetak *digital* pada kertas doff

dengan bukaan $f/2,8$ serta *ISO* 100. Foto ini menggunakan dua lampu dari arah 45° dan 315° . Objek diarahkan untuk berteriak kesakitan karena leher yang terikat, pada bagian leher juga diberikan cairan merah seperti darah, hal tersebut dilakukan untuk memperkuat konsep.

Dalam penciptaan karya foto visual ini dihadirkan dua subjek, yaitu manusia sebagai subjek utama dan sampah sebagai subjek pendukung. Visual tersebut terinspirasi dari gambaran hewan yang terkena dampak sampah plastik, yaitu seekor hewan yang terluka dan menahan kesakitan karena lehernya terjerat benang-benang nilon.

Pada karya tujuh nampak manusia yang lehernya terikat benang nilon. Benang adalah benda yang mudah kusut, dengan adanya benang-benang yang dibuang sembarangan hal tersebut dapat membahayakan satwa liar. Ketika hewan sudah terjerat benang pastinya akan sulit untuk melepaskannya. Dan ketika hewan mencoba untuk melepaskannya benang bisa menjadi lebih kusut dan akan melukai tubuh mereka sendiri. Dengan adanya karya ini diharapkan manusia juga dapat merasakan seperti apa yang dirasakan hewan tersebut.

Dengan karya ini manusia dapat membayangkan bagaimana jika tubuh manusia terjerat benang-benang nilon yang mengusut tentunya pasti akan kesal dan risih, apalagi kalau sampai melukai tubuh pasti akan terasa menyakitkan.

SIMPULAN

Penciptaan karya foto ini menampilkan bagaimana fotografer merepresentasikan isu lingkungan yang sedang terjadi akibat dampak sampah plastik terhadap hewan. Dari berita-berita mengenai dampak sampah

plastik kemudian dijadikan referensi dalam pemotretan. Tubuh manusia digunakan sebagai objek utama untuk menggambarkan bagaimana satwa liar yang terjerat dan terluka karena sampah plastik. Sebelum memulai pemotretan sampah plastik mulai dikumpulkan dari kegiatan sehari-hari orang di sekitar dan juga mengumpulkan sampah plastik yang berserakan di sekitar pantai untuk digunakan sebagai objek dalam pemotretan. Kemudian melakukan pengecekan lokasi dan membuat jadwal dengan model. Dalam proses pemotretan, sampah plastik selalu berada di sekitar objek yang akan dipotret, bila diperlukan sampah plastik juga membungkus tubuh manusia untuk menampilkan manusia yang tersiksa dengan sampah plastik sehingga dapat menghasilkan visual seperti yang diinginkan.

Beberapa kendala yang ditemukan dalam pembuatan karya "Dampak Sampah Plastik terhadap Hewan yang Direpresentasikan pada Tubuh Manusia" di antaranya adalah kesulitan dalam mengatur sampah yang diletakkan pada tubuh manusia serta kesulitan dalam menampilkan ekspresi dan pose yang dapat merepresentasikan dampak sampah plastik terhadap hewan agar pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan jelas kepada penikmat foto. Kendala lainnya juga dalam hal mengatur jadwal pemotretan dengan subjek serta melihat kondisi cuaca untuk pemotretan di luar ruangan.

Melihat kendala yang muncul dalam rangkaian proses penciptaan karya foto, maka solusi yang dapat dilakukan adalah dengan mencari banyak referensi, mempersiapkan segala hal dengan matang serta lebih banyak berkomunikasi terhadap subjek. Selain itu perlu menata jadwal sebaik mungkin, berusaha tepat waktu, dan harus siap memotret ketika cuaca sedang cerah.

Dari kesimpulan dan kendala yang muncul dari penciptaan karya foto ini maka dibutuhkan beberapa saran untuk para pembaca agar dapat mengurangi masalah-masalah yang muncul dalam proses penciptaan karya foto. Merepresentasikan hewan dengan visualisasi tubuh manusia merupakan tantangan tersendiri bagi pengkarya. Mengumpulkan sampah-sampah plastik merupakan hal pokok yang harus dilakukan karena sampah plastik menjadi objek yang paling penting dalam pembuatan karya. Selain itu referensi foto yang sesuai juga harus banyak disiapkan untuk memudahkan dalam proses pembuatan karya. Membawa banyak properti pada saat pemotretan menjadi hal yang pantas untuk dipertimbangkan. Properti akan banyak membantu ketika terjadi kekurangan ide pada saat memotret. Penyesuaian jadwal dengan model dan pengarahan dengan komunikasi yang baik juga diperlukan ketika memotret. Ketika konsep dan ide sudah dipersiapkan dengan baik serta adanya komunikasi yang baik dapat menyelesaikan hal-hal yang dapat menghambat proses pemotretan.

KEPUSTAKAAN

- Ajidarma, Seno Gumira. (2001). *Kisah Mata Fotografi antara Dua Subjek: Perbincangan tentang Ada*. Yogyakarta: Galang Press.
- Danarto, Sri. (2011). *Fotografi Bagi Pemula*. Yogyakarta: Shira Media.
- Irwandi, Apriyanto. (2012). *Fotografi Potret*. Yogyakarta: Gama Media.
- Morgan, Sally. (2009). *Daur Ulang Sampah*. Solo: Tiga Serangkai.
- <https://nationalgeographic.grid.id/read/131950205/mengapa-hewan-laut-kerap-memakan-plastik?page=all>, diakses pada tanggal 15 Januari 2020 pukul 16.45 WIB.
- <https://nationalgeographic.grid.id/read/131818279/foto-ini-tunjukkan-anjing-laut-dan-lumba-lumba-yang-terlilit-sampah>, diakses pada tanggal 15 Januari 2020 pukul 16.49 WIB.
- <https://nationalgeographic.grid.id/read/13993826/bayi-hiu-ditemukan-tewas-akibat-terjebak-dalam-sampah-karung-beras>, diakses pada tanggal 16 Januari 2020 pukul 15.13 WIB.
- Parker, Laura. (2018). *Plastik. National Geographic Indonesia*, hal 54.
- Rieskyana, Tharsya. (2011). *Sampah Organik dan Non Organik*. Bandung: Teman Belajar.
- Segal, Gregg. (2020). Gregg Segal. (<https://www.greggsegal.com/P-Projects/7-Days-of-Garbage/13/caption>)
- Soekmono, R Amin. (1973). *Pengantar Sejarah Kebudayaan I*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, CV.
- Susanto, Mikke. (2011). *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Lab dan Djagad Art House.
- Triadi, Darwis. (2011). *Secret Lighting*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Treehugger. 2020. (www.treehugger.com/slideshows/ocean-conservation/artist-depicts-humans-entangled-plastic-ocean-waste)